



BKS-PTN BARAT

**BKS PTN
Wilayah Indonesia Barat**

SERTIFIKAT

diberikan kepada

Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum.

sebagai

Pemakalah

dalam kegiatan Seminar dan Rapat Tahunan III Bidang Ilmu Bahasa, Sastra, dan Seni
BKS-PTN Wilayah Barat yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 18 - 20 Juli 2007

Jakarta, 20 Juli 2007

Koordinator Bidang Ilmu Bahasa, Sastra, dan Seni
BKS-PTN Wilayah Indonesia Barat


Dr. Ilza Mayuni, MA.

B₁



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

Nomor : 37/J30.1.2/PP/2007
Hal : Permohonan untuk Membuat Makalah

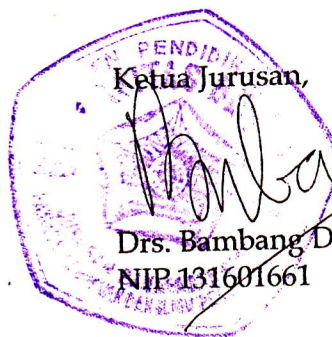
Bengkulu, 2 Juli 2007

Yth. Dra. Yarah Chanafiah, M.Hum.
Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Bengkulu

Dengan hormat,

Sehubungan dengan "Semirata III Bidang Ilmu Bahasa, Sastra dan Seni BKS-PTN Indonesia Wilayah Barat" kami mohon Bapak/Ibu Dosen untuk membuat makalah dengan tema "Program Peningkatan Mutu pada Jurusan Terkait". Makalah yang telah tersusun mohon dikumpulkan paling lambat tanggal 9 Juli 2007 kepada Bapak Bustanuddin Lubis, S.S. atau di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Bersama ini kami lampirkan surat undangan sebagai pemakalah dari penyelenggara (Fakultas Negeri Jakarta).

Demikian permohonan kami, atas kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.



Ketua Jurusan,

Drs. Bambang Djunaidi, M.Hum.
NIP.131601661

*Building
Future
Leaders*

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220 Telp. 4895124, Fax. (021) 4895124

Nomor : 040/H39/5.FBS/SEMIRATA/2007

28 Juni 2007

Hal : Undangan sebagai Pemakalah

Yth. Dekan FKIP
Universitas Bengkulu

Dengan hormat,

Sehubungan dengan "SEMIRATA III Bidang Ilmu Bahasa, Sastra, dan Seni BKS-PTN Indonesia Wilayah Barat" kami mengundang Pimpinan Fakultas, Jurusan, dan para Dosen untuk menyajikan makalah dengan topik "Program Peningkatan Mutu pada Jurusan terkait" yang akan dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Rabu - Jumat, 18 - 20 Juli 2007

Tempat : Hotel Bintang dan Gedung Perpustakaan
Universitas Negeri Jakarta

Semoga Bapak berkenan menginformasikan kepada Jurusan Bahasa Indonesia dan Jurusan Bahasa Inggris FKIP Universitas Bengkulu.

Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

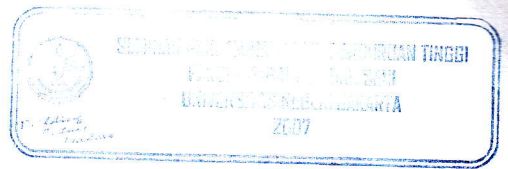


Kord.BI-BSS/Dekan FBS UNJ

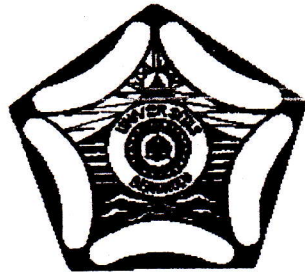
Dr. Ilza Mayuni, M.A.
NIP. 131584122

Tembusan Yth.:
Rektor UNJ (sebagai laporan)

Kajur. Bhs & Seni.
vth diinformasikan
ke dosen. 2/7-07



**MAKALAH SEMIRATA III
BIDANG ILMU BAHASA, SASTRA, DAN SENI
BKS PTN INDONESIA WILAYAH BARAT
Universitas Negeri Jakarta, 18 – 20 Juli 2007**



**Kendala Mahasiswa Program Studi Pendidikan
Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP
Universitas Bengkulu
Dalam Pembelajaran Sastra dan Kaitanya
Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan**

**Oleh :
Yayah Chanafiah**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2007**

**KENDALA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA
SASTRA INDONESIA DAN DAERAH FKIP UNIB DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA KAITANNYA DALAM PENJAMINAN MUTU
PENDIDIKAN BAHASA*)**

Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum. **)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi mahasiswa program studi pendidikan Bahasa sastra Indonesia dan daerah, FKIP UNIB dalam pembelajaran sastra. Dengan diketahuinya kendala-kendala tersebut maka dapat dirumuskan alternatif pemecahannya dalam rangka penjaminan mutu pendidikan bahasa. Untuk itu, metode yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif dengan penyajian secara deskriptif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIB yang telah dan sedang menempuh mata kuliah apresiasi sastra, seperti apresiasi puisi, prosa fiksi dan drama. Dengan demikian, sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dalam pengambilan data digunakan angket dan wawancara. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah mengalami banyak kendala dalam pengajaran sastra. Kendala-kendala tersebut menyangkut aspek metode yang kurang variatif digunakan dosen; kurangnya sumber bacaan pengajaran sastra; dan kurangnya media pengajaran sastra yang digunakan dosen. Di samping itu, kendala juga muncul dari diri mahasiswa sendiri, mencakup penguasaan materi sastra dan keterbatasan bacaan yang dibaca.

Kata kunci : *kendala, pembelajaran sastra, penjaminan mutu, pendidikan bahasa*

A. Pendahuluan

Hasil penelitian Parlan dan Basuki (2002) menyebutkan, bahwa kinerja alumni FKIP UNIB yang merupakan tenaga pelaksana pendidikan terbanyak di Kota Bengkulu belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, karena kinerja atau klasifikasi mutu rata-rata sekolah mereka berada pada klasifikasi D (kurang).

Dalam pengamatan dan pergaulan kami dengan guru-guru mitra (pamong) di SLTP maupun di SMA Negeri dalam kegiatan praktik pengalaman lapangan (PPL), mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Bengkulu, khususnya dalam mengajar sastra masih kurang.

*) Makalah disampaikan pada Pertemuan Semirata PTN BKS Barat Tahun 2007, tanggal 18-20 Juli 2007, di Universitas Negeri Jakarta.

**) Staf pengajar di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu.

Belum tampak kreativitas atau pengembangan kegiatan dalam menyampaikan materi sastra, baik puisi, prosa, maupun drama. Umumnya mahasiswa praktikan tersebut sekedar menyampaikan teori-teori atau sejarah sastra yang sifatnya hafalan berdasar buku paket yang ada. Sementara itu, nilai-nilai apresiasi sastra mereka belum tampak. Gejala ini relevan dengan apa yang dikeluhkan oleh Taufik Ismail (Kompas, 11 September 2002), yang menyatakan orientasi lulusan FKIP atau IKIP lebih mengutamakan linguistik sehingga memproduksi guru yang piawai dalam tata bahasa, tetapi kurang mahir dalam bidang sastra. Sebelumnya, Rusyana (1991) juga menyatakan saat ini pengajaran apresiasi sastra sering disebut sebagai pengajaran yang tidak mencapai sasaran. Kemampuan apresiasi karya sastra yang merupakan tujuan akhir dari pengajaran sastra tidak terpenuhi.

Kondisi atau keluhan ini tentu perlu ditanggapi dan dicari faktor-faktor penyebabnya, mengingat FKIP merupakan lembaga yang bertanggung jawab mencetak dan menghasilkan guru berkualitas, meski disinyalir Tjiptoherijanto dalam Yulistio (2002:17) bahwa dalam pendidikan kita, hambatan terbesar peningkatan mutu terjadi pada pengembangan sumber daya manusia (baca: guru) yang berjalan lamban, khusus pada segi yang mendasar, yakni keterampilan mengajarnya. Untuk itu, kompetensi guru sebagai salah satu faktor penentu peningkatan mutu perlu ditingkatkan secara khusus.

Selama ini berdasarkan pengalaman kami sebagai tenaga pengajar untuk mata kuliah apresiasi puisi, apresiasi prosa fiksi dan drama di FKIP UNIB telah mencoba menggunakan berbagai variasi metode mengajar seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, memberi latihan, dan sebagainya. Namun, berdasar penjelasan situasi di atas tampak belum tampak hasilnya terutama setelah mahasiswa tersebut menjadi seorang guru. Oleh karena itu, dalam penelitian tentang pembelajaran sastra ini perlu dicari persoalan-persoalan yang dialami dan dihadapi mahasiswa Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIB. Boleh jadi bahwa persoalan-persoalan itu merupakan kendala bagi mahasiswa, yang berdampak pada waktu mereka menjadi guru sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik meneliti kendala yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran sastra sehingga dapat digunakan sebagai masukan bagi dosen sastra di lingkungan program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIB, sekaligus juga bagi mahasiswa setelah menjadi guru.

Beberapa hal yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian ini adalah : (1) dosen perlu mengetahui persoalan-persoalan yang muncul dalam pembelajaran sastra, di mana persoalan-persoalan itu dianggap sebagai kendala oleh mahasiswa sebagai calon guru; (2) mahasiswa perlu juga untuk menemukan berbagai persoalan dan kendala dalam pembelajaran sastra; (3) dosen dan mahasiswa secara bersama-sama merumuskan alternatif pemecahan berbagai persoalan dan kendala dalam pembelajaran sastra sehingga berdampak positif dalam profesinya sebagai guru sastra.

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) kendala apa saja yang dialami oleh mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIB dalam pembelajaran apresiasi sastra; (2) bagaimanakah rumusan alternatif pemecahan berbagai persoalan atau kendala yang dialami oleh mahasiswa program studi tersebut.

Dijelaskan Zamroni (2000: 114), untuk mendekati permasalahan pendidikan pendekatan *macrocosmics* dan *microcosmics* dapat digunakan. Hasil pendekatan *macrocosmics* adalah rendahnya kualitas guru dewasa ini, di samping muncul dari keadaan guru sendiri, juga sangat terkait dengan faktor-faktor di luar guru, antara lain: (a) penguasaan guru atas bidang studi, karena hal ini merupakan sesuatu yang mutlak sifatnya; (b) penguasaan guru atas metode pengajaran; (c) kualitas pendidikan guru; (d) rekrutmen guru; (e) kompensasi guru; (f) status guru di masyarakat; (g) manajemen sekolah; (h) dukungan masyarakat; dan (i) dukungan pemerintah.

Menarik untuk mengutip pendapat Sriyanto beberapa tahun yang lalu (Kompas, Juni 2002), bahwa pendidikan yang ada sekarang ini tidak lagi berorientasi pada proses dan hasil, karena budaya yang serba instan telah mempengaruhi orientasi pendidikan. Akibatnya, bukan hasil baik yang dituai tetapi kualitas output rendah. Menurutnya, dalam pendekatan proses ada dua hal yang mendasar yang harus selalu dipegang guru. Pertama, proses *mengalami*. Kedua, proses *menemukan*. Tentu saja dimensi dari kedua hal di atas tidak gampang. Dibutuhkan kerelaan semua pihak yang terlibat untuk setia pada proses yang sedang berlangsung. Bukan hanya siswa dan mahasiswa, tetapi juga guru/dosen, di mana guru/dosen menjadi pendamping dan fasilitator peserta didik untuk mengalami dan menemukan sendiri. Atau, bahkan bersama-sama peserta didik sebagai orang yang belajar. Dengan demikian, dalam pendekatan ini dibutuhkan ruang refleksi bersama. Dari refleksi inilah pengalaman-pengalaman dikristalkan untuk dimaknai

Beberapa hal yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian ini adalah : (1) dosen perlu mengetahui persoalan-persoalan yang muncul dalam pembelajaran sastra, di mana persoalan-persoalan itu dianggap sebagai kendala oleh mahasiswa sebagai calon guru; (2) mahasiswa perlu juga untuk menemukan berbagai persoalan dan kendala dalam pembelajaran sastra; (3) dosen dan mahasiswa secara bersama-sama merumuskan alternatif pemecahan berbagai persoalan dan kendala dalam pembelajaran sastra sehingga berdampak positif dalam profesinya sebagai guru sastra.

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) kendala apa saja yang dialami oleh mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIB dalam pembelajaran apresiasi sastra; (2) bagaimanakah rumusan alternatif pemecahan berbagai persoalan atau kendala yang dialami oleh mahasiswa program studi tersebut.

Dijelaskan Zamroni (2000: 114), untuk mendekati permasalahan pendidikan pendekatan *macrocosmics* dan *microcosmics* dapat digunakan. Hasil pendekatan *macrocosmics* adalah rendahnya kualitas guru dewasa ini, di samping muncul dari keadaan guru sendiri, juga sangat terkait dengan faktor-faktor di luar guru, antara lain: (a) penguasaan guru atas bidang studi, karena hal ini merupakan sesuatu yang mutlak sifatnya; (b) penguasaan guru atas metode pengajaran; (c) kualitas pendidikan guru; (d) rekrutmen guru; (e) kompensasi guru; (f) status guru di masyarakat; (g) manajemen sekolah; (h) dukungan masyarakat; dan (i) dukungan pemerintah.

Menarik untuk mengutip pendapat Sriyanto beberapa tahun yang lalu (Kompas, Juni 2002), bahwa pendidikan yang ada sekarang ini tidak lagi berorientasi pada proses dan hasil, karena budaya yang serba instan telah mempengaruhi orientasi pendidikan. Akibatnya, bukan hasil baik yang dituai tetapi kualitas output rendah. Menurutnya, dalam pendekatan proses ada dua hal yang mendasar yang harus selalu dipegang guru. Pertama, proses *mengalami*. Kedua, proses *menemukan*. Tentu saja dimensi dari kedua hal di atas tidak gampang. Dibutuhkan kerelaan semua pihak yang terlibat untuk setia pada proses yang sedang berlangsung. Bukan hanya siswa dan mahasiswa, tetapi juga guru/dosen, di mana guru/dosen menjadi pendamping dan fasilitator peserta didik untuk mengalami dan menemukan sendiri. Atau, bahkan bersama-sama peserta didik sebagai orang yang belajar. Dengan demikian, dalam pendekatan ini dibutuhkan ruang refleksi bersama. Dari refleksi inilah pengalaman-pengalaman dikristalkan untuk dimaknai

bersama sebagai temuan nilai yang bisa dimiliki bersama. Cruickshank (1985) menjelaskan bahwa guru yang profesional hendaknya memiliki pengetahuan, dan ketrampilan. Sedangkan Hoeflin (1972) berpendapat kemampuan hal berarti harus kompeten dalam melaksanakan tugasnya. Untuk itu, dalam mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru profesional harus mengembangkan kemampuan diri secara terus menerus, yang meliputi aspek pengembangan kemampuan konseptual, pengembangan kemampuan kinerja, dan pengembangan identitas kolektif melalui organisasi kejawatan (Houle, 1980).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai kendala yang dialami mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIB dalam pembelajaran sastra sehingga dapat dicari alternatif pemecahannya guna meningkatkan kemampuan pembelajaran sastra dan bekal mereka sebagai guru sastra.

Penelitian ini bermanfaat untuk mengungkap kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran sastra, serta bermanfaat sebagai masukan bagi program studi, dosen pengampu mata kuliah sastra dalam mencari alternatif pemecahan atas persoalan atau kendala dalam pembelajaran sastra tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIB semester III, V, dan VII, yang telah dan sedang menempuh mata kuliah sastra. Dengan demikian, sampelnya adalah *purposive sampling*. Pengambilan data melalui angket dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dalam mengikuti perkuliahan bidang sastra, seperti apresiasi prosa fiksi dan drama, apresiasi puisi, kritik sastra, penelitian sastra, dan sebagainya. Untuk mengetahui kendala-kendala mahasiswa itu penelitian ini menggunakan dua tahapan. Pertama, melalui angket. Kedua wawancara. Tujuannya, untuk mengetahui secara langsung kendala mahasiswa juga menjangkau alternatif pemecahannya. Dalam tahap ini peneliti juga mewawancarai beberapa dosen bidang sastra di lingkungan program studi pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, tujuannya untuk mengetahui kendala yang dihadapi dosen saat mengajar di

kelas sehingga menjadi bahan evaluasi dosen dan mahasiswa dalam mengembangkan proses pembelajaran sastra di program studi pendidikan.

Adapun temuan kendala pembelajaran sastra di program studi yang terungkap dalam penelitian ini:

(1) Kendala Mahasiswa dalam Pembelajaran Sastra

Jawaban dari mahasiswa yang terpilih sebagai responden, menyatakan bahwa 3,57 % mahasiswa kuliah di program studi pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah ini daripada tidak kuliah sama sekali. Artinya, mereka kuliah di program studi ini hanya sebagai pengisi waktu daripada menganggur di rumah sehingga sangat wajar terdapat jawaban yang menyebutkan sangat kesulitan dalam mengikuti perkuliahan sastra pada program studi ini.

Berdasarkan angket yang telah disebar dan dapat disampaikan beberapa hal yang cukup penting: (1) meskipun pemilihan jurusan atau program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah ini 89,29 % adalah pilihan sendiri, tetapi dalam mengikuti perkuliahan di program studi ini sebagian besar mahasiswa, yaitu 64,29 % merasa biasa-biasa saja, meskipun yang menjawab sangat menyukai cukup besar, yaitu 35,7 %. Boleh jadi kondisi ini dipengaruhi karena mereka sedikit mengalami kesulitan dalam mengikuti perkuliahan sastra, yaitu sebanyak 60,71 %. Bahkan sekitar 10,71 % menyatakan diri mereka banyak mengalami kesulitan mengikuti perkuliahan bidang sastra. Sedangkan yang menjawab lancar-lancar saja dalam mengikuti perkuliahan hanya 28,57 %. Kondisi ini tentunya menjadi bahan evaluasi antara dosen dengan pihak program studi, jurusan dan fakultas, di samping tentunya dengan mahasiswa.

Sementara itu, kelemahan dan masih kurang kondusifnya iklim perkuliahan sastra sebagaimana yang diungkapkan mahasiswa di atas boleh jadi karena beberapa faktor yang lain. Kalau ditinjau dari faktor penyampaian materi, penguasaan materi, cara atau metode yang digunakan dosen, maka jawaban dari mahasiswa-mahasiswa persentase terbesar adalah pada kategori cukup, meskipun yang menjawab sangat juga ada, tetapi persentasenya tidak besar. Demikian juga yang menyatakan kurang. Akan tetapi, kelemahan ini juga lebih dilengkapi dengan masih minimnya perbendaharaan buku yang dimiliki mahasiswa dan juga jumlah buku yang sudah dibaca mahasiswa. Dengan demikian, sangat berkaitan erat dengan pernyataan mahasiswa bahwa mempelajari sastra itu sulit, yang menyatakan sampai 57,14 %, meskipun sebagian yang

lain ada juga yang menyatakan cukup mudah mempelajari sastra, yaitu 35,71 %. Besar kemungkinan yang menyatakan cukup mudah ini yang menyatakan saat PPL akan cenderung memilih materi sastra sebagai bahan pembelajaran di kelas, yaitu sebesar 21,43 %. Sebaliknya, yang menyatakan sulit mempelajari sastra lebih memilih mengajar bidang lain di luar sastra, yaitu sebanyak 67,86 %.

Kondisi ini perlu upaya menarik minat mahasiswa agar lebih giat bergaul dengan sastra sehingga tumbuh kecintaan mereka. Di samping perlu juga diupayakan peningkatan mutu dan kualitas dosen-dosen sastra.

Selanjutnya dalam pengajaran sastra banyak hal yang dirasakan menjadi kendala dalam pencapaian target pembelajaran. Dari wawancara dengan beberapa dosen sastra, mengemuka berbagai kendala yang dihadapi, di antaranya menyangkut kurikulum, minat dan bakat mahasiswa, fasilitas perkuliahan untuk pembelajaran sastra, di samping kemampuan dosen dalam mengembangkan berbagai metode.

Namun penelitian lebih fokus pada kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran sastra di program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP UNIB, yang diamati dari aspek metode yang digunakan dosen, materi yang diajarkan, sumber dan media yang digunakan dosen dalam pembelajaran sastra, serta aspek minat mahasiswa itu sendiri sebagai sumber belajar. Berikut ini dibahas kendala pengajaran sastra dari masing-masing aspek:

(1) *Kendala dari Aspek Metode*

Mahasiswa menyatakan 80,95% dosen tidak menggunakan metode yang bervariasi sehingga cenderung monoton. Beberapa alasannya adalah:

- (a) Waktu yang tersedia tidak cukup.** Hal ini berakibat dalam mengajarkan sastra penggunaan metode terhambat. Misalnya pengajaran drama. Pada awal pengajaran dosen memperkenalkan drama dengan metode ceramah, selanjutnya memberikan contoh gerak atau akting, dan sebagainya. Tentu saja waktu 2 x 50 menit membuat mahasiswa kesulitan mengembangkan karakter tokoh yang dilakonkan.
- (b) Mahasiswa kurang berminat terhadap sastra.** Tidak tertariknya sebagian besar mahasiswa terhadap sastra juga menjadi faktor penghambat, karena mereka tidak memiliki *empati*, hanya merupakan kewajiban rutin.
- (c) Terbatasnya sarana dan prasarana pengajaran.** Kurang tersedianya sarana dan prasarana perkuliahan membuat proses belajar mengajar terhambat. Misalnya

kurang tersedianya karya sastra menyebabkan dosen hanya mengajar sastra dari buku yang dimiliki sebagai koleksi pribadi..

- (d) **Materi pengajaran yang dibutuhkan sulit ditemukan.** Kesulitan menemukan materi pengajaran sastra yang cocok membuat proses belajar mengajar menjadi terhambat. Keterbatasan materi berdampak pada seringnya materi disampaikan berulang-ulang. Tidak ada pembaharuan materi yang diajarkan kepada mahasiswa.

Persoalan yang diungkapkan mahasiswa tersebut ternyata tidak jauh berbeda dengan kendala yang dirasakan dosen pengajar sastra. Hasil wawancara dengan dosen terungkap beberapa permasalahan:

- (a) **Waktu dan sarana terbatas.** Terbatasnya waktu dan sarana membuat dosen sulit menentukan metode. Kesulitan ini merupakan permasalahan yang sangat mendasar, karena mengajar tidak menggunakan metode yang jelas berpengaruh pada hasil yang ingin dicapai.
- (b) **Penerapan metode diskusi mendapat kesulitan.** Dosen tidak dapat sepenuhnya menerapkan metode diskusi di kelas karena penataan kursi yang menyulitkan membentuk forum diskusi. Permasalahan dengan metode diskusi yang dialami dosen dan mahasiswa ini berdampak terhadap keberhasilan pengajaran sastra, karena penggunaan metode diskusi sangat baik dilakukan untuk pengajaran sastra.
- (c) **Belum ditemukan mahasiswa yang aktif membuat karya sastra.** Fakta ini memberi gambaran minat mahasiswa terhadap sastra kurang karena mahasiswa belum dapat menikmati sastra sesuai kurikulum dan diperparah lagi dengan sistem pengajaran sastra itu sendiri yang cenderung hafalan, bukan pemahaman nilai-nilai yang terdapat dalam karya tersebut. Hal ini menjadi salah satu penyebab belum berhasilnya pengajaran sastra seperti yang diinginkan.

(2) Kendala Pengajaran Sastra dari Aspek Materi

Kendala lain yang ditemukan kaitannya dengan materi sastra adalah sedikitnya mahasiswa yang suka terhadap sastra. Mahasiswa tampak lebih suka mengajarkan di luar bidang sastra dengan persentase 67,48 %. Dari hasil angket dan wawancara terhadap beberapa mahasiswa, didapatkan penjelasan sebagai berikut:

- (a) **Bahasa dan materi di luar sastra lebih mudah.** Mengajarkan bahasa atau materi lain di luar bidang sastra menurut mahasiswa lebih mudah. Hal ini terlihat pada

waktu mereka PPL, karena mahasiswa merasa lebih mudah mengajarkan bahasa daripada sastra.

- (b) **Media materi di luar sastra cukup banyak.** Mudahnnya mendapatkan media kebahasaan atau selain bidang sastra membuat mahasiswa lebih senang belajar dan mengajar bidang itu, mengingat keberadaan media sebagai alat bantu pengajaran akan bermanfaat dengan baik.
- (c) **Mahasiswa lebih menguasai bahasa ketimbang sastra.** Kurangnya kemampuan dosen memahami sastra kepada mahasiswa membuat pengajaran sastra itu terbengkalai. Hal ini terkait dengan kondisi *riil* di lapangan bahwa mahasiswa relatif membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan persoalan sastra.
- (d) **Materi bahasan lebih banyak dan mudah.** Banyaknya materi bahasan dan mudah untuk dipahami membuat mahasiswa lebih tertarik dibanding memahami materi kesusastraan.
- (e) **Materi sastra tidak mudah mengukur atau menilainya.** Menilai kesusastraan dirasa lebih sulit dibanding menilai kebahasaan, misalnya penggunaan ejaan baku, maka penilaiannya jelas terlihat kesalahan yang dilakukan mahasiswa.

Berdasar hasil wawancara terhadap dosen, sebagian besar menemui **masalah dalam menyampaikan materi** pengajaran sastra. Faktor-faktor permasalahan yang dikemukakan sebagai berikut:

- (a) **Kesulitan sumber bacaan.** Dosen kesulitan menemukan sumber bacaan karena kurang tersedia buku-buku sastra, baik di perpustakaan maupun toko-toko buku.
- (b) **Terbatasnya waktu.** Terbatasnya waktu dalam pengajaran sastra membuat dosen tidak leluasa menyampaikan materi sastra sehingga pengajaran sastra terhambat.
- (c) **Kurangnya bakat dan kemampuan.** Dosen tentunya tidak dapat menyampaikan pengajaran sastra secara baik kalau mahasiswanya sebagai calon guru tidak paham terhadap sastra atau kemampuan mahasiswa sangat kurang. Dengan demikian, faktor yang “mengajarkan sastra” dan faktor yang “diajarkan sastra” apabila masih rendah pemahaman sastra menjadi persoalan.
- (d) **Kurangnya sarana dan prasarana.** Tidak lengkapnya sarana dan prasarana juga menjadi penghambat belum optimalnya kegiatan belajar mengajar sastra, karena kelengkapan alat pengajaran merupakan sesuatu yang penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Dari hasil angket dan wawancara terhadap mahasiswa tentang materi sastra, maka diperoleh alasan sebagai berikut:

- (a) **Mahasiswa kurang tertarik dengan sastra.** Hal ini menjadi penghambat kegiatan belajar mengajar. Tidak terariknya mahasiswa karena mereka merasa kesulitan memahami sastra. Begitu juga dengan cara membaca karena sebagian mahasiswa sulit melakukannya.
- (b) **Mahasiswa kesulitan untuk memahami dan menciptakan.** Permasalahan yang dialami mahasiswa karena mereka kurang mengikuti perkembangan pengetahuan sastra modern, di samping karya sastra memiliki makna *ambigui* (makna ganda), yang sulit ditafsirkan, sehingga menjadi permasalahan tersendiri bagi mahasiswa.
- (c) **Mahasiswa kesulitan memperoleh sastra yang sesuai dengan keadaan zaman.** Makudnya, mahasiswa kesulitan memperoleh materi sastra yang ditulis pada masa sekarang ini. Apalagi karya sastra yang muncul pada dekade terakhir mengungkap tema-tema berbeda dengan karya lama.
- (d) **Mahasiswa kesulitan menulis sastra karena kurang bakat dan minat.** Sebagian besar mahasiswa menganggap sastra sesuatu yang sulit untuk dipahami dan diajarkan. Hal semacam ini bagi mahasiswa merupakan sesuatu penghalang untuk memahami sastra. Bakat dan minat menjadi modal utama menciptakan karya sastra. Kurangnya bakat dan minat pada diri mahasiswa sebagai calon guru inilah yang menjadi salah satu kendala dalam pengajaran sastra.
- (e) **Mahasiswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik jika materi yang diajarkan menarik.** Sastra bagi mahasiswa FKIP UNIB adalah sesuatu yang sulit untuk dipahami dan dimengerti, karena dipengaruhi berbagai faktor. Sebagai calon guru, mahasiswa FKIP UNIB ini perlu menggali dan membekali diri dengan berbagai teknik pembelajaran sastra yang menarik minat murid-muridnya.
- (f) **Beragamnya pemahaman mahasiswa dalam memahami dan memaknai unsur-unsur karya sastra.** Menentukan unsur intrinsik karya sastra berarti menentukan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Sedangkan makna ekstinsik justru sebaliknya. Hal ini salah satu kegiatan pengajaran yang kurang disukai mahasiswa terhadap sastra karena bersifat banyak makna (*polyinterpretable*).

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa sebagai calon guru sastra tentang **kesulitan guru menyampaikan materi** sastra diperoleh persentase 70,19 %. Beberapa alasan diberikan mahasiswa sebagai berikut:

- (a) **Kesulitan waktu dan kesulitan mencari buku-buku sastra.** Kesulitan mencari dan menemukan buku-buku sastra menjadi permasalahan mendasar. Mahasiswa sebagai calon guru kesulitan membagi waktu karena materi sastra membutuhkan banyak waktu mengajarkannya. Sedangkan waktu yang tersedia sangat terbatas. Begitu juga buku-buku sastra yang dimiliki mahasiswa terbatas karena kesulitan mencarinya.
- (b) **Kurang memahami sastra secara mendalam.** Sebagai calon guru apabila mahasiswa kurang memahami dan menguasai sastra secara mendalam maka akan berpengaruh pada pengajaran sastra itu, karena mereka tidak dapat mengajarkan sastra secara baik kalau mereka sendiri kurang paham.
- (c) **Sulit membentuk kemampuan mahasiswa.** Dosen kesulitan membentuk kemampuan mahasiswa karena mereka kurang memiliki buku sastra dan otomatis jarang membaca karya sastra, bahkan kurang menyenangi sastra. Keberagaman kemampuan berpikir mahasiswa juga menjadi penghambat dosen menjadikan mahasiswa paham secara keseluruhan.

Wawancara yang dilakukan kepada dosen tentang kesulitan mengajarkan materi sastra, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (a) **Waktu sangat terbatas.** Terbatasnya waktu menimbulkan hambatan dosen untuk mengajarkan drama, novel, puisi, dan lain-lain. Demikian juga dengan mahasiswa, kesulitan untuk memahami secara cepat materi yang disampaikan dosen. Untuk mengajarkan ketiga materi tersebut dibutuhkan waktu yang banyak.
- (b) **Sulit mengapresiasi sastra dan menulis sastra karena tidak ada bakat.** Bakat mahasiswa program studi pendidikan bahasa sastra Indonesia sebagai calon guru merupakan sesuatu yang menjadi permasalahan dalam pengajaran. Dosen seringkali menemui hambatan karena mahasiswa tidak mempunyai bakat di bidang sastra.
- (c) **Karya sastra dirasakan sulit untuk ditafsirkan.** Karya sastra mempunyai makna ganda (*ambigu*). Untuk itu menafsirkan atau memaknai karya sastra dibutuhkan pengetahuan, cara dan pendekatan tersendiri agar dalam memaknainya tidak terjadi

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa sebagai calon guru sastra tentang **kesulitan guru menyampaikan materi** sastra diperoleh persentase 70,19 %. Beberapa alasan diberikan mahasiswa sebagai berikut:

- (a) **Kesulitan waktu dan kesulitan mencari buku-buku sastra.** Kesulitan mencari dan menemukan buku-buku sastra menjadi permasalahan mendasar. Mahasiswa sebagai calon guru kesulitan membagi waktu karena materi sastra membutuhkan banyak waktu mengajarkannya. Sedangkan waktu yang tersedia sangat terbatas. Begitu juga buku-buku sastra yang dimiliki mahasiswa terbatas karena kesulitan mencarinya.
- (b) **Kurang memahami sastra secara mendalam.** Sebagai calon guru apabila mahasiswa kurang memahami dan menguasai sastra secara mendalam maka akan berpengaruh pada pengajaran sastra itu, karena mereka tidak dapat mengajarkan sastra secara baik kalau mereka sendiri kurang paham.
- (c) **Sulit membentuk kemampuan mahasiswa.** Dosen kesulitan membentuk kemampuan mahasiswa karena mereka kurang memiliki buku sastra dan otomatis jarang membaca karya sastra, bahkan kurang menyenangi sastra. Keberagaman kemampuan berpikir mahasiswa juga menjadi penghambat dosen menjadikan mahasiswa paham secara keseluruhan.

Wawancara yang dilakukan kepada dosen tentang kesulitan mengajarkan materi sastra, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (a) **Waktu sangat terbatas.** Terbatasnya waktu menimbulkan hambatan dosen untuk mengajarkan drama, novel, puisi, dan lain-lain. Demikian juga dengan mahasiswa, kesulitan untuk memahami secara cepat materi yang disampaikan dosen. Untuk mengajarkan ketiga materi tersebut dibutuhkan waktu yang banyak.
- (b) **Sulit mengapresiasi sastra dan menulis sastra karena tidak ada bakat.** Bakat mahasiswa program studi pendidikan bahasa sastra Indonesia sebagai calon guru merupakan sesuatu yang menjadi permasalahan dalam pengajaran. Dosen seringkali menemui hambatan karena mahasiswa tidak mempunyai bakat di bidang sastra.
- (c) **Karya sastra dirasakan sulit untuk ditafsirkan.** Karya sastra mempunyai makna ganda (*ambigu*). Untuk itu menafsirkan atau memaknai karya sastra dibutuhkan pengetahuan, cara dan pendekatan tersendiri agar dalam memaknainya tidak terjadi

kekeliruan. Dalam hal ini dirasakan mahasiswa masih kurang memiliki pengetahuan dan cara untuk menafsirkan karya sastra.

(3) Kendala Pengajaran Sastra dari Aspek Sumber

Kendala lain adalah *tidak selalu sumber pengajaran sastra* terdapat di perpustakaan atau sekolah mengingat tersedianya sumber pengajaran yang dibutuhkan akan memberi kontribusi yang jelas terhadap kelangsungan proses belajar mengajar. 85,71 % mahasiswa tidak mendapatkan sumber pengajaran sastra dari perpustakaan. Dijelaskan bahwa sumber bahan pengajaran yang sesuai dengan kurikulum tidak terdapat di perpustakaan, sumber buku pelajaran sastra sangat kurang, di perpustakaan buku yang sesuai dengan materi sangat terbatas.

Sebagai pembandingan dari keterangan yang diberikan dosen disimpulkan pokok persoalan mahasiswa sebagai calon guru ini yakni **terbatasnya sumber pengajaran sastra di sekolah-sekolah**, mengingat terbatasnya sumber pengajaran sastra di sekolah sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar. Dosen merasakan bahwa sangat sedikitnya sumber-sumber pengajaran sastra berdampak pada tujuan akhir yang ingin dicapai dari proses pengajaran tersebut. Misalnya dosen ingin mengajarkan drama kepada mahasiswa sedangkan naskah drama sebagai sumber pengajaran tidak tersedia, maka mahasiswa tidak mungkin akan lebih paham terhadap drama jika hanya teori yang diberikan.

(4) Kendala Pengajaran Sastra dari Aspek Media

Dalam pengajaran sastra mahasiswa sulit menemukan media pengajaran sastra di kelas, karena dosen tidak selalu menggunakan media, dan dosen pernah menemui hambatan dalam menggunakan media.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa dosen, **kesulitan untuk menemukan media** pengajaran sastra di kelas karena membutuhkan dana, kerepotan dalam menggunakan OHP, tape recorder, serta kaset yang dapat digunakan sebagai alat media bersastra, disamping dianggap tidak praktis.

Terbatasnya dana untuk pengadaan media menimbulkan hambatan bagi dosen mengajarkan sastra yang inovatif. Kehadiran media sebenarnya dapat membantu lancarnya proses belajar mengajar. Dosen menyadari bahwa keberadaan media sangat membantu, terutama untuk materi yang susah dimengerti mahasiswa lewat bahasa verbal sehingga keberhasilan pengajaran sastra dapat diharapkan. Akan tetapi,

kenyataan yang terjadi di kelas-kelas program studi pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIB keberadaan media pengajaran sastra terabaikan. Kalau pun ada media yang digunakan dosen, hal ini merupakan kesadaran dosen untuk membawa dari rumah, karena menurut mereka penggunaan media sebagai alat bantu pengajaran sastra dapat membantu dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan sastra. Faktor lain yang sering menjadi hambatan dosen tidak menggunakan media dalam mengajarkan sastra adalah terkait dengan kemampuan dosen untuk memanfaatkan dan menggunakan media pengajaran sastra, di samping pada waktu perkuliahan berlangsung saat menggunakan arus listrik untuk kebutuhan media, tiba-tiba listrik mati.

(5) Analisis Pengajaran Sastra

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disampaikan beberapa kendala yang dialami mahasiswa.

Dari aspek **metode** pengajaran sastra mahasiswa mengalami kesulitan dan hambatan dengan metode atau teknik pengajaran yang disampaikan dosen dengan persentase 80,95 %. Hal ini memberikan gambaran bahwa mahasiswa masih banyak mengalami hambatan sehingga pengajaran sastra belum dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Mahasiswa kesulitan dalam mengembangkan metode pengajaran sastra yang disampaikan dosen diperoleh persentase 57 %. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak mengalami kesulitan sehingga secara umum pengajaran sastra belum dapat berjalan dengan baik.

Pada aspek materi mahasiswa lebih banyak menyukai pengajaran bahasa dari pada pengajaran sastra adalah 61 %. Hal ini berarti bahwa mahasiswa lebih banyak menyukai pengajaran bahasa daripada sastra. Banyaknya mahasiswa menyukai pengajaran bahasa disebabkan oleh kurangnya kemampuan mahasiswa memahami sastra, sehingga mengakibatkan pengajaran sastra terbentur.

Berdasarkan pada lampiran berikutnya, mahasiswa menemui masalah dalam mengajarkan **materi** sastra saat mereka praktik pengalaman lapangan (PPL) diperoleh persentase 90,47 %. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa mendapat masalah dalam mengajarkan kesusastraan. Banyaknya mahasiswa mendapatkan masalah tersebut membuat pengajaran sastra belum mencapai hasil yang optimal.

kenyataan yang terjadi di kelas-kelas program studi pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIB keberadaan media pengajaran sastra terabaikan. Kalau pun ada media yang digunakan dosen, hal ini merupakan kesadaran dosen untuk membawa dari rumah, karena menurut mereka penggunaan media sebagai alat bantu pengajaran sastra dapat membantu dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan sastra. Faktor lain yang sering menjadi hambatan dosen tidak menggunakan media dalam mengajarkan sastra adalah terkait dengan kemampuan dosen untuk memanfaatkan dan menggunakan media pengajaran sastra, di samping pada waktu perkuliahan berlangsung saat menggunakan arus listrik untuk kebutuhan media, tiba-tiba listrik mati.

(5) Analisis Pengajaran Sastra

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disampaikan beberapa kendala yang dialami mahasiswa.

Dari aspek **metode** pengajaran sastra mahasiswa mengalami kesulitan dan hambatan dengan metode atau teknik pengajaran yang disampaikan dosen dengan persentase 80,95 %. Hal ini memberikan gambaran bahwa mahasiswa masih banyak mengalami hambatan sehingga pengajaran sastra belum dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Mahasiswa kesulitan dalam mengembangkan metode pengajaran sastra yang disampaikan dosen diperoleh persentase 57 %. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak mengalami kesulitan sehingga secara umum pengajaran sastra belum dapat berjalan dengan baik.

Pada aspek materi mahasiswa lebih banyak menyukai pengajaran bahasa dari pada pengajaran sastra adalah 61 %. Hal ini berarti bahwa mahasiswa lebih banyak menyukai pengajaran bahasa daripada sastra. Banyaknya mahasiswa menyukai pengajaran bahasa disebabkan oleh kurangnya kemampuan mahasiswa memahami sastra, sehingga mengakibatkan pengajaran sastra terbentur.

Berdasarkan pada lampiran berikutnya, mahasiswa menemui masalah dalam mengajarkan **materi** sastra saat mereka praktik pengalaman lapangan (PPL) diperoleh persentase 90,47 %. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa mendapat masalah dalam mengajarkan kesusastraan. Banyaknya mahasiswa mendapatkan masalah tersebut membuat pengajaran sastra belum mencapai hasil yang optimal.

Ketidaksukaan sebagian mahasiswa terhadap materi sastra membuat dosen juga kesulitan menyampaikan materi sastra diperoleh 76,19 %. Hasil ini memberikan gambaran bahwa dosen lebih banyak menemui kesulitan menyampaikan materi sastra, sehingga pengajaran sastra mendapat masalah yang cukup serius. Materi sastra yang dirasakan dosen sulit untuk mengajarkannya antara lain prosa dan drama.

Dari aspek **sumber** ditemukan permasalahan bahwa mahasiswa dan dosen menemui kesulitan dalam menemukan buku-buku bacaan atau sumber, baik di perpustakaan, kampus ataupun toko buku. Dengan demikian, tidak selalu tersedia sumber pengajaran sastra yang sesuai dengan kebutuhan.

Diperoleh sejumlah 85,71 % mahasiswa tidak mendapatkan sumber-sumber sastra dari perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa sumber yang tersedia di perpustakaan UNIB masih sangat kurang, tidak sesuai dengan kebutuhan.

Permasalahan lain yang dialami mahasiswa adalah aspek **media**. 61,90 % dosen tidak menggunakan media pengajaran sastra di kelas sehingga mahasiswa tidak mendapatkan berbagai media pengajaran sastra, karena dosen menemui hambatan saat menggunakan media diperoleh prosentase 52,38 %. Hasil ini dapat diasumsikan bahwa dosen lebih banyak mendapatkan kesulitan dalam menggunakan media.

C. Kesimpulan dan Saran

Disimpulkan bahwa kendala pengajaran sastra mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Bengkulu dari aspek metode adalah belum sepenuhnya dosen menggunakan metode dan teknik pengajaran sastra yang variatif. Mereka seringkali monoton dan kurang mendorong mahasiswa menggunakan teknik atau metode pembelajaran sastra. Hal ini diduga pemahaman dosen terhadap sastra itu sendiri masih kurang. Sedangkan alasan yang diberikan dosen pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah di FKIP Universitas Bengkulu adalah kurangnya waktu, kurangnya minat mahasiswa, kurang tersedianya sarana dan prasarana, sulit menemukan materi sastra baru yang lebih inovatif, dan belum adanya keaktifan mahasiswa terutama dalam membuat karya sastra.

Sedangkan kendala pengajaran sastra dari aspek materi, menurut mahasiswa, dosen terlihat masih kurang memahami materi sastra, dalam memberikan penilaian terhadap materi sastra dosen kurang transparan, sulitnya menemukan buku-buku sastra,



kurangnya waktu yang diperlukan mahasiswa untuk mengembangkan materi sastra yang disampaikan dosen, kurangnya sarana dan prasarana, di samping mahasiswa itu sendiri kurang tertarik terhadap sastra.

Dari aspek sumber, kendala yang muncul dalam pengajaran sastra yaitu mahasiswa kesulitan menemukan sumber pengajaran sastra. Hal ini disebabkan oleh kurang tersedianya buku-buku sastra kampus, di perpustakaan maupun di toko-toko buku yang ada di Bengkulu untuk kebutuhan pengajaran, di samping dosen juga kurang berusaha mencari sumber pengajaran sastra di tempat lain.

Kendala lain dari aspek media yaitu kurang tersedianya media pengajaran sastra sehingga dosen sering tidak menggunakan media pengajaran sastra saat mengajar.

Disarankan untuk melengkapi berbagai materi pengajaran sastra yang dapat dimanfaatkan dosen dan mahasiswa.

Perlu disusun modul pembelajaran sastra, khusus mata kuliah apresiasi puisi, prosa fiksi drama, kritik sastra, dengan metode, teknik, dan langkah-langkah yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1985. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Mengapresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikti.
- Aminudin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asai Asah asuh.
- Bayuni, Ahmad. 2002. *Kendala pengajaran sastra di SMU Negeri Kota Bengkulu*. Skripsi. Tt. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.
- Boediono, 2002. "Kurikulum Berbasis Kompetensi Baru Diimplementasi Tahun 2004" *Kompas*. Juli 2002.
- Cruickshank, D.R. 1985. *Model for Preparation of America's Teacher*: Indiana: The Phi Delta Kappa Education Foundation.